



Renovasi Program S1 melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi

Illah Sailah

Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian
Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga Bogor. E-mail : isailah@yahoo.com

Abstract

Marketplaces require S1 graduates have a general competency, meanwhile the content of the courses offered are quite deep and specific. Regarding this government issues a *Keptendiknas* stating the changes in curriculum, from content-oriented to competency-oriented. This new curriculum is currently considered to be suitable for the need of work places. Therefore the curriculum needs formulating carefully. This paper describes the reasons why the competency-based curriculum is very significant, and then describes the steps taken in improving the curriculum together with the institution having responsibility to study and develop education. From this paper it can be seen that the changes in curriculum alone are not enough to produce graduates suitable for the need of job market. But the changes of learning process and the system that controls it are very much required. Revisited course contents, deepness of materials and grouped courses needed by competency are the way to be done by all units responsible for learning process. Moreover, to improve efficiency and effectiveness in the management of education, change and arrangement in department-based curriculum should be made based on major-minor systems. Therefore, each department is not necessarily offering and serving courses that are need by their students. The courses can be taken from other departments, which are more relevant and have a high quality. At the end, Center for Research and Development of Education as a legal unit to monitor and evaluate education needs fully support so that the education can run smoothly. In this unit the curriculum is monitored, evaluated and revised in order to have a good qualified S1 graduates based on the competency required.

Key words: competency-based curriculum, department-based curriculum

Pendahuluan

Perguruan Tinggi sebagai agen dalam proses perubahan memegang peranan penting hampir di semua negara. Dalam rangka menghasilkan sumberdaya yang berkualitas, perguruan tinggi terlebih dahulu perlu memperhatikan kualitas dalam penyelenggaraan pembelajaran, penelitian dan pelayanan pada masyarakat dalam sebuah sistem yang dirancang sedemikian rupa hingga nyaman bagi semua orang. Sistem tersebut seyogyanya dapat mengkondisikan kenyamanan bekerja bagi civitas academica untuk senantiasa patuh pada norma dan tata nilai (Kogan, *et al.*, 2000). Mereka juga menyatakan bahwa, dengan meningkatkan kewenangan terhadap lembaga pendidikan tinggi, berbagai bentuk tekanan untuk menjadi lebih otonomi akan memberikan peranan baru dan fungsi sebagai lembaga publik dan organisasi akademis dalam sistem

pendidikan tinggi. Lebih lanjut lagi, elemen pertanggungjawaban dan pengawasan eksternal terhadap efisiensi dan kualitas serta harapan untuk lebih baik dalam kepemimpinan dan managerial akan memberikan sebuah peluang kepada lembaga untuk lebih berhati-hati dalam menangani dan menjalankan kegiatan akademik.

Beberapa isu strategis yaitu yang berkenaan dengan program pengembangan pendidikan diantaranya adalah: (1) tingginya spesialisasi lulusan strata satu yang kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, (2) persaingan pemanfaatan sumberdaya termasuk staf pengajar, (3) kurang seimbangnya distribusi beban akademis diantara para staf pengajar. Isu yang berkenaan dengan kualitas lulusan ditunjang dengan informasi dari dunia kerja. Berdasarkan tracer study yang dilakukan oleh Departemen Teknologi Industri Pertanian, Institut Pertanian Bogor tahun 2000, saat ini

dunia kerja membutuhkan lulusan S1 yang memiliki kompetensi umum (general competencies). Hal ini berarti bahwa isi kurikulum yang diperlukan yaitu yang berwawasan pengetahuan luas, dengan lebih praktis namun tidak terlalu menekankan aspek spesialisasi. Namun demikian, program pendidikan tidak hanya sebuah proses transfer pengetahuan teoritis, namun lebih pada sebuah pemotivasian untuk senantiasa belajar secara terus menerus. Oleh karena itu sistem pembelajaran seharusnya diselenggarakan dalam struktur yang dinamis. Dengan kata lain, renovasi kurikulum di setiap program studi sangat diperlukan pada kurun waktu tertentu.

Dewasa ini sebagian perguruan tinggi di Indonesia masih menerapkan kurikulum berbasis isi sesuai Kurikulum Nasional yang diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 056/U/1994. Berdasarkan surat keputusan ini kurikulum berisi 60% kurikulum nasional yang ditentukan oleh DIKTI dan 40% kurikulum institusional (lokal). Dalam rangka mengakomodasi kurikulum lokal, terjadi penciptaan mata kuliah pilihan yang mengarahkan pada spesialisasi yang mencirikan program studi. Akibatnya, tumpang tindih pokok bahasan terjadi diantara mata kuliah yang menyebabkan kurang efisien dan meningkatkan biaya manajemen pendidikan, dilihat dari sisi pengulangan topik bahasan, beban mengajar dan penggunaan fasilitas.

Sejalan dengan permintaan pasar kerja, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Surat Keputusan No. 232/U/2000, menyatakan bahwa sistem pendidikan harus berubah dari kurikulum berbasis isi kepada lebih memperhatikan kurikulum berbasis kompetensi. Pada Keputusan Mendiknas No 045/U/2002 ditegaskan kembali bahwa:

Kompetensi yaitu seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di pekerjaan

Dengan kata lain, kompetensi yaitu keunggulan fundamental dari seorang individu yang mencerminkan sikap dan kinerja di dunia kerja atau pada situasi tertentu. Hal ini berarti mahasiswa harus belajar agar memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang direfleksikan dalam susunan kurikulum. Oleh karena itu, perbaikan kurikulum perlu dilakukan agar dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Sebagai konsekuensi logis, perbaikan kurikulum tidak hanya berarti mengelompokkan mata kuliah yang sejenis, melainkan lebih ditekankan pada perancangan kurikulum yang membuat kenyamanan dosen untuk mengajar dan lebih leluasa bagi seorang mahasiswa untuk memilih mau jadi apa dan memiliki kompetensi yang diinginkannya, dan perguruan tinggi tetap dapat mengelola program pendidikan lebih efisien.

Sudirman (2002) menyatakan bahwa hasil temuan dari kajian KPIO IPB, kurikulum yang berlaku saat ini menunjukkan:

- (1) Mata kuliah yang ditawarkan pada beberapa program studi terlalu banyak ragamnya baik yang bersifat wajib maupun pilihan.
- (2) Mata kuliah yang mencirikan kompetensi fakultas dan perguruan tinggi sangat lemah.
- (3) Mata kuliah spesialisasi di departemen tertentu ditawarkan di semester yang lebih tinggi, sementara di departemen lain di semester awal.
- (4) Isi dari mata kuliah terlalu mendalam untuk strata 1 terutama untuk mata kuliah pilihan, beberapa malah terlalu praktis seperti untuk program diploma.
- (5) Mata kuliah yang sama ditawarkan dan dikelola oleh masing-masing departemen, sehingga kurang efisien dan efektif.
- (6) Beberapa mata kuliah terjadi tumpang tindih

Berdasarkan kenyataan yang ada, akan lebih bijak apabila setiap fakultas berfikir untuk mencapai hasil yang lebih baik melalui atmosfer akademik yang lebih kondusif dan kualitas manajemen pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kenyataan diatas mendorong IPB untuk memikirkan adanya sistem major-minor untuk pengelolaan mata kuliah, dan ini akan memberikan perubahan yang signifikan yang diduga akan memberika kinerja yang lebih baik di masa yang akan datang. Namun, sebagaimana Kotter (1996) katakan, bahwa di dalam kebanyakan situasi perbaikan telah membuat kekecewaan dan ketidaknyamanan, yang terkadang membuang banyak energi, sumberdaya dan membuat sebagian orang frustrasi. Lain lagi dengan Laske (1994) yang menyatakan bahwa perubahan dan sistem sosial dicirikan oleh adanya kebebasan individu, dan hanya berhasil jika semua anggota merasa setuju dengan keputusan yang diambil. Untuk itu, perubahan kurikulum dari berbasis isi ke berbasis kompetensi dan mengikut sertakan berbasis departemen dalam operasionalisasinya akan menghadapi hal yang sulit, namun manakala semua individu di dalamnya memiliki satu visi dan persepsi, kesulitan tersebut akan mudah diatasinya.

Artikel ini bertujuan memberikan informasi dalam rangka menyusun sistem implementasi pendidikan yang efisien untuk program S1 berdasarkan formulasi standar minimum kompetensi akademik. Secara khusus tulisan ini mengarahkan pada (1) pengimplementasian kurikulum berbasis kompetensi yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna atau dunia kerja dengan tidak menyepelkan pandangan saintifik dan (2) penyusunan sistem kurikulum berbasis departemen untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada program S1.

Landasan Renovasi Kurikulum

Landasan teoritis akan menggambarkan alasan mengapa perubahan diperlukan dari aspek teoritis. Dengan memilih dan mengurangi jumlah mata kuliah, sementara jumlah dosen tetap, tentunya akan mengurangi beban dosen untuk kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang dosen mengasuh lima mata kuliah dalam satu semester dalam sebuah tim pengajaran, dapat dikurangi menjadi hanya dua mata kuliah

namun mengajar penuh dalam satu semester. Hal ini tidak berarti bahwa dosen tersebut kurang dipekerjakan, namun akan mendapatkan peluang untuk mengerjakan Tri Darma Perguruan Tinggi lebih leluasa. Disamping itu, akan terjadi pemfokusan pada bidang ilmunya. Hal ini akan lebih baik bagi dosen untuk emnguasai mata kuliah tertentu secara penuh, dibandingkan dengan menjadi dosen bab yang mengajar hanya 2-3 kali per semester untuk satu mata kuliah. Dari alokasi waktu dosen akan memiliki kesempatan untuk: (1) menyusun proposal riset yang berkualitas, (2) memperbaiki metoda pembelajaran, (3) membimbing mahasiswa dengan lebih baik, (4) mengerjakan riset dan konsultasi, bahkan (5) mengerjakan pelayanan pada masyarakat atau mengerjakan usaha yang relevan dengan bidang ilmunya. Memiliki berbagai kegiatan yang menunjang proses pendidikan dan pengajaran akan menguntungkan mahasiswa karena dosen menjadi lebih kaya dalam pemberian ilustrasi dan fakta lapangan.

Dengan mengintegrasikan mata kuliah yang sejenis, rekayasa isi mata kuliah dan perbaikan teknik mengajar diharapkan kompetensi umum dapat memenuhi permintaan pasar. Lulusan yang memiliki kompetensi lebih seyogyanya mendapat pekerjaan yang lebih cepat dibandingkan dengan yang lainnya. Bahkan lulusan yang memiliki kompetensi kewirausahaan dapat membuka pekarjaan bagi yang lainnya. Dengan adanya renovasi kurikulum, mahasiswa diharapkan dapat lebih leluasa memilih kompetensi khusus. Untuk itu, perancangan kompetensi khusus memerlukan kehati-hatian.

Menurut Kotter (1996), biasanya terjadi kesalahan dalam merubah sistem. Namun, ada sesuatu yang dapat membantu sistem perubahan yaitu dengan memperhatikan kepuasan pelanggan dan tidak menyepelkan ujung tombak perubahan yang solid dalam budaya korporat. Dalam hal ini, survey kepuasan dari alumni dan pengguna perlu dipertimbangkan sebagai masukan. Kesalahan dalam perubahan seharusnya dapat diduga, dan kuncinya

terletak pada alasan mengapa perlu perubahan, dalam tingkat proses seperti apa perubahan tersebut dapat mengatasi persoalan dan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya kepemimpinan yang akan menyetir proses perubahan tersebut dalam cara yang sehat dan manajemen yang baik. Transformasi yang sukses biasanya didasarkan pada pandangan mendasar dari manajemen internal yang harus dibangun terlebih dahulu.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan, beberapa program studi melakukan studium general untuk topik khusus dan pilihan dengan mengundang pembicara dari luar perguruan tinggi. Menurut Wessler (1999), memperkenalkan topik khusus dalam kurikulum tidaklah cukup untuk meningkatkan kompetensi lulusan. Salah satu caranya adalah dengan memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kompetensi yang diinginkan, dengan cara memperkuat inter-relasi antar mata kuliah, memberikan ujian dengan teknik yang baru, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengerjakan lebih banyak pekerjaan praktik, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan pengukuran sendiri. Salah satu solusi untuk keperluan tersebut adalah melalui sistem kurikulum yang berbasis departemen. Beberapa prinsip yang merefleksikan kurikulum berbasis departemen (Kelly, 1999), diantaranya yaitu:

- (1) Kebebasan dalam proses belajar dan mengajar yang merupakan syarat kebutuhan.
- (2) Memperlihatkan bahwa departemen merupakan institusi sosial yang responsif terhadap lingkungannya, dan sebagai konsekuensinya harus diperbolehkan mengembangkan caranya sendiri untuk menyesuaikan dengan lingkungan tersebut.
- (3) Para dosen seharusnya menerima bahwa riset dan pengembangan merupakan bagian dari kurikulum, baik dalam hal perbaikan, adopsi dan pengembangan agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan lingkungan tertentu.

Lebih jauh lagi, masing-masing departemen seyogyanya mampu untuk menentukan kompetensi baik kompetensi kepribadian maupun kompetensi profesional. Terdapat lima sifat kompetensi yaitu (1) motif, (2) karakter, (3) konsep diri, (4) pengetahuan dan (5) keterampilan. Pengembangan lima sifat memerlukan kehati-hatian terutama motif dan karakter yang merupakan inti dari kepribadian. Proses pematangan kepribadian ini tidak perlu diberikan dalam satu mata kuliah, melainkan dimasukkan pada setiap mata kuliah dalam bentuk penugasan, diskusi kelompok, kerja mandiri dan terbimbing. Hal ini memerlukan pengamatan dan umpan balik dari dosen sebagai pengajar, agar mahasiswa dapat mengevaluasi diri. Pemotivasian sangat diperlukan oleh mahasiswa, dan hendaknya pemotivasian ini dapat dimasukkan dalam tatap muka perkuliahan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Berbasis Departemen

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis departemen, yaitu (1) evaluasi kondisi kurikulum di masing-masing departemen, (2) menggambarkan profil lulusan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja dan sesuai dengan pandangan saintifik, (3) renovasi kurikulum sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dan berdasarkan kemampuan dan kompetensi departemen, (4) sosialisasi rancangan kurikulum berbasis kompetensi terutama untuk bidang keahlian sejenis.

Menurut Kepmen No 232/U/2000, mata kuliah yang ditawarkan harus memenuhi kebutuhan pengembangan kapasitas mahasiswa, diantaranya:

- (1) Pengembangan kepribadian, yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang baik, bertanggungjawab untuk mengembangkan bangsa.
- (2) Pengembangan pengetahuan dan

- keterampilan pada bidang tertentu
- (3) Spesialisasi di dunia kerja, yang memberikan kemampuan di bidang tertentu agar dapat mengimplementasikannya di tempat kerja.
 - (4) Pengembangan sikap di tempat kerja
 - (5) Hidup bermasyarakat yang berarti memahami aturan dan norma dalam masyarakat.

Pengelompokan mata kuliah didasarkan pada tujuan pembelajaran yang dinyatakan oleh UNESCO (1999), yaitu:

- (1) *Learning to know*
- (2) *Learning to do*
- (3) *Learning to be*
- (4) *Learning to live together*

Dalam rangka inencapai tujuan tersebut, maka pengelompokan mata kuliah perlu dilakukan untuk menghindari duplikasi dan memperkecil tumpang tindih. Pada

kebanyakan pembagian mata kuliah yang berlaku di perguruan sebelum Kepmendiknas berlaku yaitu seperti tertera pada Tabel 1. Tabel ini menunjukkan kelompok mata kuliah saat ini dan yang akan berlaku di masa yang akan datang. Berdasarkan bobot pengelompokan mata kuliah dapat diatur sebagai berikut:

- (1) MK Umum (10-20%) merupakan mata kuliah pengembangan diri, perilaku dan sikap agar dapat hidup bermasyarakat
- (2) MK Dasar Spesialisasi (30-50%) merupakan mata kuliah yang memberikan dasar kehususan agar menjadi seorang profesional atau pengembang ilmu dan teknologi.
- (3) MK Keahlian (30-60%) merupakan mata kuliah yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dengan metodologi ilmiah yang sesuai di bidang tertentu.

Tabel 1. Pengelompokan mata kuliah berbasis isi dan berbasis kompetensi yang mengacu pada tujuan UNESCO

UNESCO-based goals	Content-based Curricula (Subject group)	Competence-based Curricula (Subject group)
<i>Learning to know</i>	<i>Basic Specialization Subjects</i>	<i>Knowledge and skills development</i>
<i>Learning to do</i>	<i>Specialization Subjects</i>	<i>Specialization in workplace</i>
<i>Learning to be</i>	<i>General Subjects</i>	<i>Behavior and attitude development</i>
<i>Learning to live together</i>	<i>Specialization Subjects</i>	<i>Personality development subjects</i> <i>Living together subjects</i>

Dengan memberikan semua kelompok mata kuliah dalam kurikulum, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi utama dan kompetensi penunjang serta kompetensi lain untuk menunjang kompetensi utama. Dalam rangka menunjang kompetensi utama, mereka diberi kebebasan untuk memilih mata kuliah khusus sebagai mata kuliah minor yang mungkin ditawarkan oleh departemen lain di luar fakultas atau bahkan di luar perguruan tinggi dimana mereka belajar. Kefleksibelan ini seharusnya memposisikan mereka menjadi lebih kompetitif di dunia kerja. Namun, hal terpenting yaitu kefleksibelan ini seyogyanya dirancang oleh masing-masing departemen. Kurikulum berbasis departemen seharusnya mempertimbangkan pandangan dari sisi saintifik dan juga dari pengguna (pasar) serta alumni.

Disamping itu, sejauh gelar yang diberikan oleh perguruan tinggi merupakan gelar yang mencirikan fakultasnya, maka bobot mata kuliah harus lebih banyak yang diasuh oleh fakultasnya walaupun diberikan di masing-masing departemen. Dengan demikian apabila gelar yang diberikan merupakan gelar yang mencirikan fakultas, maka kompetensi umum yang dimiliki atau kompetensi utama yang dimiliki harus sesuai dengan kompetensi fakultas. Kompetensi khusus diberikan dan dirancang oleh masing-masing departemen dengan porsi bobot mata kuliah yang sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan mata kuliah fakultas. Pada Tabel 2 diperlihatkan salah satu contoh pembagian mata kuliah di salah satu fakultas di IPB.

Table 2. Perbaikan pengelompokkan mata kuliah pada kurikulum berbasis departemen

	Kurikulum berbasis isi		Kurikulum berbasis departemen		Sistem Kurikulum
	kredit	%	credits	%	
M.K. Umum	10	6	10	6	Nasional and lembaga
M.K.Dasar Keahlian	29	20	29	20	MK dasar Ilmu Pertanian
M.K. Keahlian	20	14	46	34	M.K. Fakultas
M.K.Keahlian Khusus	26	18	36-43	25-30	Departemen-Major
M.K lain penunjang kompetensi utama	60	41	15-22	10-15	Departemen Minor

Tabel diatas memperlihatkan bahwa kurikulum berbasis isi mengandung spesialisasi yang diasuh oleh departemen sebanyak 59%, sementara mata kuliah yang mencerminkan fakultas hanya 14%, dan dilain pihak gelar kesarjanaan yang diberikan mencirikan fakultas.

Dalam kurikulum berbasis departemen, dimana departemen memegang peranan penting dalam kegaitan pendidikan, persentase mata kuliah keahlian dikurangi sampai menjadi maksimum 45%, dan mata kuliah yang mencirikan fakultas ditingkatkan menjadi lebih besar dari 34%. Dengan perbaikan kurikulum, diharapkan lulusan dapat dipromosikan memiliki kompetensi umum dalam bidang tertentu.

Peranan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3)

Renovasi kurikulum untuk tingkat perguruan tinggi perlu dilakukan oleh lembaga yang mengkaji dan mengembangkan pendidikan seperti LP3 atau KP3. Lembaga ini memegang peranan penting dalam menyusun kompetensi, menjaring pendapat pengguna dan mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Lembaga ini juga yang menyusun pandangan dari sisi keilmiahan, sehingga sebenarnya kebutuhan pasar hanya sebuah sinyal saja dalam perbaikan kurikulum, dan yang terpenting menentukan perbaikan kurikulum adalah pandangan para ilmuwan tentang ketenaga kerjaan di masa yang akan datang. Para

ilmuwanlah yang seharusnya menciptakan pasar dan menentukan arah pasar tenaga kerja sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Gambaran umum dalam menentukan kompetensi dan perbaikan kurikulum dapat dilihat pada Lampiran.

LP3 atau KP3 dan sejenisnya di masing-masing perguruan tinggi seyogyanya mampu memberikan peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran, karena renovasi kurikulum tidaklah cukup diandalkan sebagai ujung tombak keberhasilan lulusan di dunia kerja. Perubahan dalam proses pembelajaran yang inovatif, partisipatif dan kreatif dituntut perannya dalam peningkatan kualitas lulusan. Peserta belajar harus merasa tertarik untuk mempelajari bidangnya, dan dosen sebagai pengajar seharusnya memiliki kenyamanan dalam mengajar bukan keterpaksaan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pengajar dan pembelajar. Para dosen merupakan orang yang ahli dalam bidangnya, perlu memiliki banyak strategi dan teknik untuk merangsang mahasiswa dalam pembelajaran, dalam mentransferkan ilmu dan teknologi dan keterbukaan dalam menerima berbagai karakteristik dan tingkatan daya serap mahasiswa. Pada prinsipnya metoda pengajaran harus dapat memberikan himbauan kepada mahasiswa untuk menjadi proaktif dalam belajar. Dengan demikian metoda pembelajaran seyogyanya (1) sesuai dengan yang dibutuhkan mahasiswa, (2) sesuai dengan pengembangan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja, (3) bervariasi dengan berbagai gaya dan

teknik, (4) mengundang partisipasi mahasiswa, (5) memotivasi kegiatan pembelajaran, (6) mengulas materi dengan berbagai cara dan (7) memberikan input yang konstruktif.

Peningkatan kemampuan dosen dalam proses pembelajaran menjadi tanggungjawab LP3 disamping ia berwenang untuk memonitor, melihat sinyal pasar kerja, mengevaluasi program studi dan memperbaiki kurikulum agar sesuai dengan pandangan saintifik dan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu lembaga ini perlu dukungan sepenuhnya dalam mengoperasionalkan kebijakan pemerintah dan berkiprah dalam bidang pendidikan agar kinerjanya lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Penutup

Perbaikan kurikulum program strata 1 tidaklah hanya dengan cara memindahkan dan mengelompokkan mata kuliah, namun perlu diawali dengan penentuan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang lulusan di dunia kerja. Pengelompokkan mata ajaran perlu disertai dengan perubahan dalam pola dan cara pembelajaran serta visi yang mencerminkan adanya perubahan tersebut. Untuk itu, perubahan kurikulum berbasis isi ke berbasis kompetensi tidak hanya melibatkan pandangan saintifik saja melainkan juga perlu melihat sinyal dari pasar atau dunia kerja.

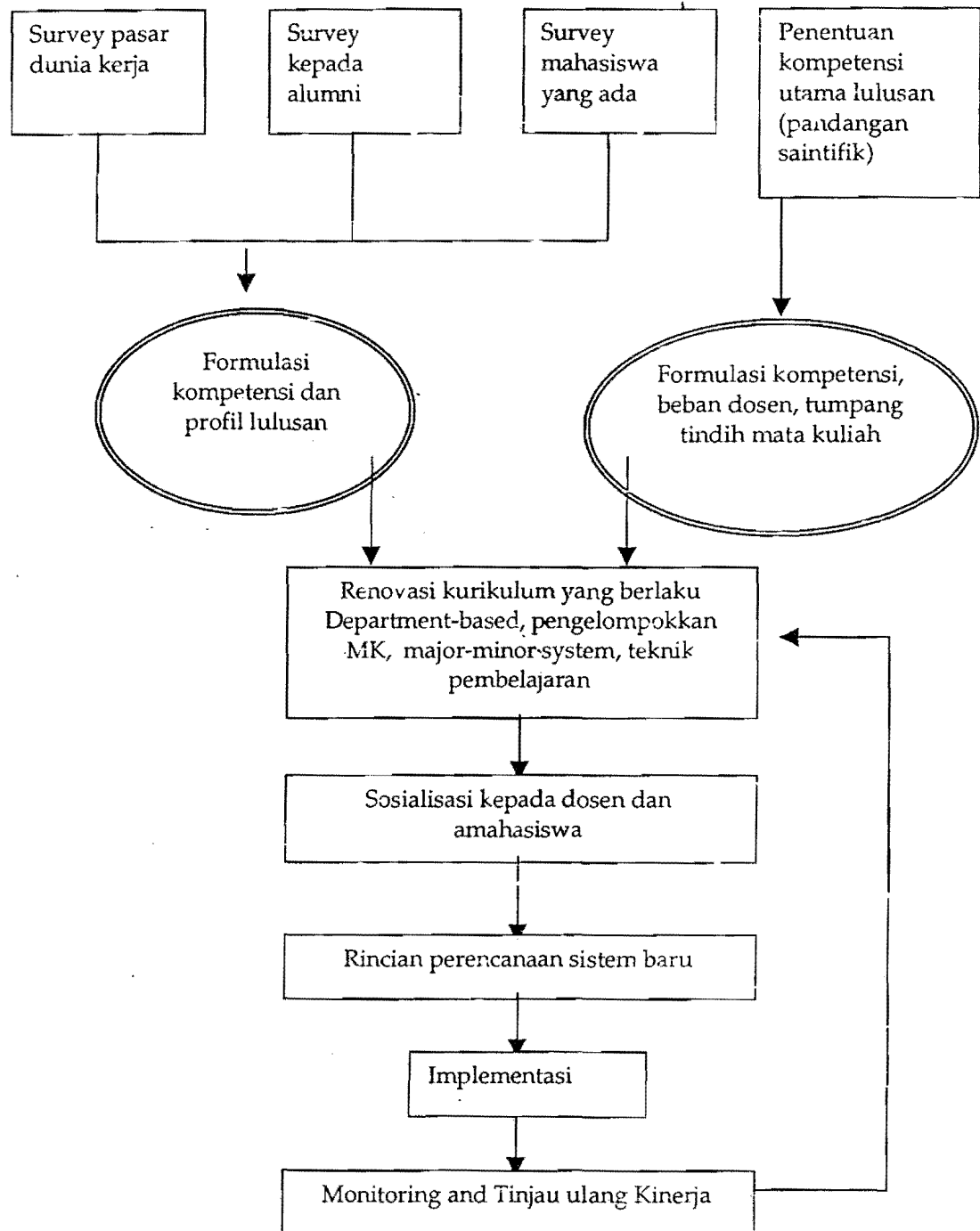
Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Matthias Wessler (*University of Kassel Germany*) yang telah memberi masukan dalam penulisan paper ini, juga penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Michael Fremerey dan Dr. Sia Amini (*ISOS-UNISTAFF Program Germany*) yang telah memberi pencerahan dalam bidang Manajemen Universitas. Juga kepada kolega yang setia memberikan data dan informasi yaitu 'not forget my colleague's contributions (Dr. Adii Basuki Ahza, Lien Herlina, MSc) at IPB for sending me the data for this proposal. Last but not least, my special thank is delivered to Edrrinee, my best friend, for sharing ideas and giving me an input'.

References

- Kelly, V.A. 1999. *The Curriculum: Theory and Practice*. Paul Chapman Publisher. Ltd. London.
- Kogan, M., Bauer, M., Bleiklie, I., Herkel, M., 2000. *Transforming Higher Education: A Comparative Study*. Jessica Kingsley Publisher. London.
- Kotter, J.P. 1996. *Leading Change*. Harvard Business School Press. Boston.
- Laske, S. 1994. *A Quality Songline*. Innsbruck.
- Sudirman Y., 2002. *Kurikulum Berbasis Departemen dalam Sistem Major-Minor*. Makalah Lokakarya Pendidikan Berbasis Kompetensi. IPB. Bogor.
- Wessler, M., 1999. *Beyond Input: Changing Patterns in University Teaching and Learning*. In: *Towards a shared Vision for Higher Education Cross Cultural Insight & Projects*. Vol2, p. 89-96.

Lampiran



Gambar 1. Diagram alir perubahan kurikulum